

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian etnolinguistik telah banyak dilakukan. Dalam upaya membantu penelitian ini, dibutuhkan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kajian serupa. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan Suyanto (2019), Lestari, dkk (2019), Anjarwati (2020), Emha (2024), Lailiyah, dkk (2024), Wahyuni (2017).

Penelitian etnolinguistik pernah dilakukan oleh Suyanto (2019) mengenai “Istilah-istilah dalam Budidaya Tanaman Padi di Desa Banjarsari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah”. Penelitian ini menerapkan perspektif relativisme bahasa yang beranggapan bahwa pemaknaan leksikon dalam setiap bahasa atau dialek bersifat relatif, tergantung pada waktu dan lokasi. Lokasi penelitian berada di Desa Banjarsari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan naratif, dengan melibatkan tujuh orang petani sebagai narasumber. Analisis data dilakukan melalui lima tahapan yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi data, penafsiran dan pemaknaan teoretis, serta penyimpulan hasil. Dari penelitian ini, menunjukkan bahwa istilah-istilah dalam budidaya tani tanaman padi mencakup 17 istilah dan dua istilah aktivitas pascapanen (*mepe* dan *nyelip*). Tujuh belas istilah tersebut terbagi ke dalam empat tahap, yaitu pembibitan (5 istilah), penyiapan lahan (4 istilah), perawatan (5 istilah), panen (3 istilah).

Relevansi kajian ini dengan Suyanto (2019) adalah pada kesamaan tujuan deskriptif terhadap istilah serta pemaknaan leksikal dan kultural. Sementara itu, penelitian yang akan dilaksanakan menambahkan analisis bentuk satuan lingual.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Lestari, dkk (2019) mengenai “Transformasi Alat Pertanian Tradisional Ke Alat Pertanian Modern Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Tengah”. Penelitian ini mengkaji mengenai alat pertanian tradisional berubah menjadi alat pertanian modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi terhadap petani padi dan petani ladang di Kabupaten Klaten, studi pustaka juga dilakukan untuk melengkapi data. Hasil penelitian menunjukkan alasan petani mempertahankan alat pertanian tradisional meliputi: (1) keyakinan akan ketepatan guna alat tradisional, (2) area garapan yang tidak luas, (3) kemampuan mengolah lahan sempit, (4) kepraktisan, dan (5) harga murah serta ketersediaan yang mudah. Di lain pihak, sejumlah alat tradisional telah berkembang menjadi alat modern yang bersifat mekanis. Alat modern tersebut dapat dikelompokkan menjadi alat pengolah tanah, alat tanam, dan alat panen yang telah termodernisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Anjarwati (2020) mengenai “Bahasa dan Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terkait Aktivitas Pertanian Padi di Desa Tladan Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)”. Studi deskriptif kualitatif ini mengkaji bentuk bahasa dalam budaya Jawa yang berkaitan dengan aktivitas budidaya padi di Desa Tladan, Kabupaten Magetan. Data dikumpulkan dengan oservasi, metode cakap, dan studi kasus, lalu dianalisis

menggunakan metode agih dan metode padan. Temuan penelitian mencakup bentuk bahasa monomorfemis, polimorfemis, dan frasa; arti leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural yang melekat pada istilah pertanian padi; serta representasi pola pikir, pandangan hidup, dan persepsi dunia masyarakat petani Desa Tladan.

Kajian ini memiliki relevansi dengan penelitian Anjarwati, (2020) dalam pendekatan analisis, yaitu sama-sama mengkaji istilah dari aspek bentuk satuan lingual, makna kultural, dan makna leksikal.

Penelitian yang dilakukan (Emha dkk., 2024) mengenai “Kajian Etnolinguistik pada Istilah Pertanian Padi di Kabupaten Indramayu”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon bahasa Jawa dialek Indramayu yang digunakan oleh petani dalam aktivitas budidaya padi, dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan berlandaskan teori etnolinguistik. Hasil studi ini menemukan bahwa leksikon pertanian padi di Kabupaten Indramayu dapat dikategorikan ke dalam tiga kelas kata, yakni nomina, verba, dan adjektiva. Dari aspek makna leksikal, teridentifikasi lima klasifikasi umum, yakni proses penanaman padi, masa tanam, alat pertanian budidaya padi, kondisi biji padi, serta bagian-bagian ladang sawah.

Kajian ini memiliki relevansi dengan penelitian Emha dkk., (2024) karena sama-sama mengkaji istilah dilihat dari aspek kelas kata dan makna leksikal. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan melengkapi kajian tersebut dengan mengkaji bentuk satuan lingual, makna kultural dan leksikal.

Penelitian yang dilakukan Lailiyah, dkk (2024) mengenai “Pergeseran Bahasa dan Tradisi Petani Padi di Jawa: Kajian Etnolinguistik”. Berdasarkan pendekatan etnolinguistik dan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji

pergeseran bahasa dan tradisi pada komunitas petani padi di enam desa (Jebebo, Gunting, Bener, Sidowarno, Kingkang, Lumbungkerep) di Kecamatan Wonosari, Klaten. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 40 informan (20 petani tradisional dan 20 modern) menggunakan metode simak dan cakap. Analisis mengidentifikasi tujuh perubahan leksikon verbal akibat modernisasi, seperti *ngraut* → *matun* dan *derep* → *tebas*, dll, serta munculnya istilah baru (*tabela*, *drum seeder*, *ngombi*). Pada aspek nonverbal, terjadi pergeseran dalam penggunaan *memedi sawah* dan *klinting*. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan peralihan orientasi nilai dari kerja keras ke arah kemudahan dan kecepatan pada kedua kelompok petani.

Kajian ini memiliki relevansi dengan penelitian Lailiyah, dkk (2024) karena sama-sama meneliti tentang istilah dalam budidaya padi. Penelitian Lailiyah, dkk (2024) berfokus pada pergeseran bahasa dan tradisi petani. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bentuk satuan lingual, makna leksikal dan makna kultural yang terdapat di dalamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2017) mengenai “Makna Kultural Pada Istilah Bidang Pertanian Padi Di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)”. Penelitian ini mendeskripsikan istilah-istilah bidang pertanian padi dan makna kultural di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Menggunakan pendekatan etnolinguistik. Peneliti menemukan 64 istilah bidang pertanian tanaman padi. Istilah-istilah tersebut mengandung makna kultural yang mencerminkan nilai-nilai keteladanan yang harus dimiliki setiap manusia sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat. Simbol-simbol

yang terkandung dalam kosakata pertanian ini merepresentasikan sifat-sifat terpuji dan motivasi hidup yang luhur.

Kajian ini memiliki relevansi dengan penelitian Wahyuni (2017) karena sama-sama meneliti tentang istilah-istilah bidang pertanian padi. Penelitian Wahyuni (2017) berfokus pada makna kultural. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bentuk satuan lingual, makna leksikal dan makna kultural yang terdapat dalam istilah pertanian padi.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori-teori yang relevan dengan fokus kajiannya. Teori tersebut menjadi dasar dalam mengolah dan menganalisis data, serta menyajikan pembahasan secara mendetail. Di bawah ini diuraikan teori-teori yang diterapkan dalam penelitian istilah-istilah dalam budidaya tanam padi di Desa Pagersari Kabupaten Magelang.

2.2.1 Etnolinguistik

Etnolinguistik adalah salah satu bidang studi interdisipliner dalam etnologi dan linguistik. Duranti (1997:1-2) mengistilahkan etnolinguistik dengan antropologi linguistik (*Linguistic Anthropology*) atau disebut juga dengan (*Anthropological Linguistics*). Duranti (1997) mendefinisikan linguistik antropologi sebagai studi tentang bahasa sebagai sumber budaya dan tuturan sebagai praktik budaya. Menurut Sukarno (2005:32), fokus etnolinguistik lebih diarahkan pada pola komunikasi dan perilaku bahasa yang terkait erat dengan budaya penuturnya. Ruang lingkupnya adalah mengkaji bahasa sebagai perwujudan budaya dan menggunakan bahasa sebagai alat analisis untuk memahami suatu kebudayaan.

Duranti (1997:14-21) mengungkapkan tiga konsep utama bahasa dalam teori etnolinguistik yaitu gagasan analitis berupa: 1) *performance*, 2) *indexicality*, 3) *participation*. Suyanto (2021: 123-124), menerangkan secara sederhana terkait tiga konsep utama bahasa dalam teori etnolinguistik menurut Duranti, yaitu konsep *performance* yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, bahasa menjadi cerminan dari sistem bahasa yang ada di dalam pikiran penutur bahasa. Bahasa sebagai unsur lingual tentu memuat simbol-simbol kultural yang harus dipahami dengan mengartikan tindakan berbahasanya. Adapun, *indexicality* berhubungan dengan sistem tanda yang memiliki hubungan mendasar dengan *referent*-nya. Indeks adalah simbol yang maknanya belum jelas, namun tetap dapat ditafsirkan dengan menggunakan indikator-indikator tertentu antara simbol dan makna yang terhubung dan melibatkan masyarakat tutur. *Participation*, ialah keterlibatan penutur dalam menghasilkan tuturan. Pengguna sebagai pelaku sosial. Bahasa diwujudkan dalam leksikon atau kosakata.

Etnolinguistik, menurut Laili (2021:36), dapat disamakan dengan istilah antropolinguistik, antropologi bahasa, atau linguistik budaya. Definisi lebih rinci diberikan oleh Sibrani (2004:50), yang menyatakan bahwa antropolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari variasi dan pemakaian bahasa dalam relasinya dengan aspek-aspek seperti adat istiadat, kebiasaan etnik, kepercayaan, pola budaya lain, perbedaan situasi komunikasi, sistem kekerabatan, perubahan waktu, dan etika berbahasa. Antropolinguistik mengkaji pula unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola berbahasa penuturnya dan mengkaji bahasa asli dengan budaya penuturnya. Dengan begitu, antropolinguistik melihat bahasa

melalui konsep-konsep antropologi yang esensial dan melalui budaya, menemukan makna dibalik penggunaannya, serta menemukan bentuk, register, dan gaya bahasa.

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik terkait kajian bahasa yang berkaitan dengan budaya yang melatarbelakangi bahasa itu. Dalam etnolinguistik, objek kajian yang diteliti adalah kosa kata atau struktur bahasa suatu masyarakat (keturunan, adat istiadat, suku, dan agama) tertentu. Ruang lingkupnya mencakup hubungan budaya, bahasa, dan penggunaan bahasa. Etnolinguistik mempelajari pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat setempat.

2.2.2 Relativisme Bahasa

Hubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran tercermin dalam konsep relativisme bahasa dan hipotesis Sapir-Whorf. Relativisme bahasa menyatakan bahwa perbedaan kemampuan berbahasa seseorang muncul dari perbedaan cara berpikir. Berangkat dari prinsip ini, hipotesis Sapir-Whorf menegaskan bahwa struktur bahasa yang biasa digunakan seseorang mampu membentuk cara berpikir dan perilakunya. Bahasa mempengaruhi kebudayaan dan jalan pikiran manusia, maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tercermin pada sikap dan budaya penuturnya.

Relativisme bahasa menerangkan bahwa orang memiliki kemampuan berbicara yang berbeda karena mereka memiliki cara berpikir yang berbeda. Cara berpikir ini disebabkan oleh bahasa menawarkan cara mengungkapkan (makna) duanis di sekitar mereka dengan cara yang berbeda (Astrea dalam Wedasuwari,

2020). Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak terpisahkan, di mana budaya berfungsi sebagai warisan sosial yang menjadi pedoman dalam tindakan dan kepercayaan masyarakat. Konsep ini selaras dengan pandangan Sapir mengenai relativisme bahasa, yang menghubungkan tiga unsur utama: bahasa, budaya, dan pola pikir. Lebih lanjut, relasi antara bahasa dan budaya dapat dipahami melalui cara pandang bahwa setiap budaya memiliki cara unik dalam menentukan apa yang harus dipisahkan dan apa yang harus diperhatikan saat memberikan nama suatu relitas (Goldschmidt dalam Widhiarso, 2005).

Hipotesis Sapir-Whorf secara teoretis diturunkan dari prinsip dasar relativitas bahasa. Kramsch (dalam Jufrizal, 2018:71) mengemukakan bahwa hipotesis Sapir-Whorf menegaskan pengaruh struktur bahasa terhadap pola pikir dan perilaku penuturnya. Bahasa dianggap sebagai unsur penting dalam membentuk identitas manusia. Dapat dikatakan bahwa perbedaan bahasa antarbangsa dapat menghasilkan perbedaan dalam budaya dan cara berpikir masing-masing kelompok. Widhiarso (2005) berdasarkan pandangan Sapir dan Whorf bahwa setiap bahasa merepresentasikan realitas sosial secara unik, sehingga tidak ada dua bahasa yang identik. Bahasa menjadi pemandu realitas sosial dan memiliki kekuatan dalam membentuk pemikiran serta proses sosial, meski sering diabaikan oleh ilmuwan sosial. Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa kata sebagai unit terkecil bahasa dapat memengaruhi cara seseorang berpikir. Manusia pada hakikatnya sangat bergantung pada bahasa dalam segala aktivitasnya.

2.2.3 Istilah

Istilah merupakan kata atau gabungan kata yang digunakan sebagai nama atau lambang untuk menjelaskan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat di bidang tertentu (Kridalaksana 1983:67). Purwadarminta (1989:388) mendefinisikan istilah sebagai perkataan yang bersifat spesifik dan mengandung makna tertentu dalam ranah ilmiah, pekerjaan, atau kesenian. Istilah berfungsi mengungkap konsep dan proses yang khas pada bidang tertentu, dengan makna yang dapat dibandingkan dengan pemahaman umumnya. Istilah dicirikan oleh kepastian makna, karena hanya digunakan dalam bidang keilmuan tertentu, dan maknanya tetap jelas meskipun tanpa konteks kalimat.

Istilah terbagi menjadi dua, yaitu istilah umum dan istilah khusus. Istilah umum ialah kata yang sering digunakan atau umum, seperti baju dan batu. Sedangkan istilah khusus adalah kata yang maknanya terbatas pada suatu bidang atau profesi tertentu, seperti radiologi dan algoritma. Penggunaan istilah akan mampu menjelaskan ilmu pengetahuan, sehingga bisa membedakan antara kata-kata yang dipakai sehari-hari dan istilah.

2.2.4 Kata

Menurut Chaer (2010:43), kata merupakan unit terkecil dalam ujaran yang memiliki makna leksikal atau makna dasar. Hal ini senada dengan pendapat Kridalaksana (1983:76) yang menyebutkan bahwa kata adalah satuan bahasa yang mandiri dan dapat tersusun dari morfem tunggal.

Menegaskan pernyataan tersebut Keraf (1991:44) menjelaskan bahwa kata adalah satuan terkecil yang diperoleh sesudah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya dan mengandung sebuah ide.

Kridalaksana (1986) (dalam Sari, 2008:16) membagi kata ke dalam tiga belas kelas, meliputi: verba, adjektiva, nomina, pronomina, adverbialia, numeralia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, fatis, dan interjeksi. Klasifikasi ini mencakup berbagai fungsi sintaksis dan semantik dalam struktur bahasa.

2.2.5 Makna

Pateda (2010:79) menyatakan bahwa makna merupakan unsur yang kompleks dan sering kali membingungkan dalam kajian kebahasaan, di mana ia selalu melekat pada satuan tuturan, baik kata maupun kalimat. Pernyataan ini diperkuat oleh Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 1994:286) yang mendefinisikan makna sebagai konsep atau pengertian yang dikandung oleh suatu tanda linguistik. Menurut Lyons (1977:204), mempelajari kata dan memberi makna suatu kata berarti menelaahnya secara berbeda dari kata-kata lain, sedangkan, *meaning* merujuk pada makna leksikal yang terdaftar dalam kamus.

Chaer (2003:289) mendefinisikan makna leksikal sebagai makna yang melekat pada suatu leksem tanpa terpengaruh oleh konteks. Sementara itu, pandangan lain yang mengemukakan bahwa makna leksikal merupakan makna kata yang berdiri sendiri berupa leksem maupun berimbuhan yang maknanya tetap (Pateda, 2010:199). Sehingga makna leksikal sering disebut sebagai makna kamus.

Makna leksikal juga dikatakan sebagai makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan indera manusia.

Makna kultural didefinisikan sebagai makna yang berasal dari pola pikir dan budaya penutur, serta bersifat kontekstual (Fries, 1954). Lebih lanjut, Abdullah (2013:3) menjelaskan makna kultural sebagai makna bahasa yang merefleksikan sistem pengetahuan dalam pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunia. Penelitian ini berupaya mengungkap makna kultural tersebut dalam istilah budidaya padi di Desa Pagersari, Magelang.

2.2.6 Budidaya Padi

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta (BPTP Jakarta, 2015), dalam publikasiya menghubungkan peningkatan kebutuhan pangan nasional dengan pertumbuhan penduduk, sehingga produksi padi sebagai komoditas utama harus ditingkatkan secara berkelanjutan. Untuk mendukung hal tersebut, BPTP Jakarta (2015) juga memaparkan tahapan budidaya padi secara komprehensif dalam buku *Budidaya Padi Varietas Unggul*, mulai dari pengolahan tanah, pemilihan benih, persemaian, penanaman padi, pengairan, pemupukan, pengendalian hama, penyakit, dan gulma, dan panen.

1. Pengolahan Tanah

Tujuan utama pengolahan tanah adalah menciptakan media pertumbuhan yang baik bagi tanaman. Caranya adalah dengan mengubah sifat fisik tanah, dari kondisi yang keras menjadi datar dan berlumpur.

2. Pemilihan Benih

Untuk menghasilkan panen padi yang maksimal, diperlukan benih bermutu tinggi. Pemilihannya dapat dilakukan dengan merendam benih dalam larutan garam. Benih yang mengapung dibuang, dan hanya benih yang terendam yang digunakan.

3. Persemaian

Untuk menghasilkan bibit padi yang sehat, tahap persemaian harus dilakukan dengan tepat. Pupuk yang diberikan adalah 10 gram urea dan 10 gram TSP (Triple Super Phosphate) per m². Setelah penaburan benih, lahan diairi 1 cm selama 2 hari, lalu ditingkatkan menjadi 5 cm. Bibit dipindahkan pada umur 14-21 hari. Media semai bisa menggunakan arang sekam, campuran lumpur dan arang sekam plus pupuk kandang, atau lumpur sawah yang pengairannya terjaga agar tidak mengeras.

4. Penanaman Padi

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian merekomendasikan sistem tanam jajar legowo karena berbagai keunggulannya. Keunggulan tersebut mencakup optimalisasi sinar matahari untuk tanaman tepi, penurunan risiko serangan hama (utamanya tikus) dan penyakit, efisiensi dalam pemupukan dan pengendalian, serta peningkatan populasi tanaman per satuan luas lahan.

5. Pengairan

Penyesuaian pengairan dilakukan sesuai usia tanaman padi. Pemberian air dimulai dengan mengeringkan sawah sampai agak basah (*macak-macak*)

selama tiga hari setelah pemupukan nitrogen pertama. Ketika tanaman berumur 4-14 hari, air ditinggikan menjadi 7-10 cm supaya suhu tanah tidak panas dan tanaman tidak layu. Pada usia 15-30 hari, sawah perlu selalu digenangi air setinggi 3-5 cm. Air yang terlalu tinggi (lebih dari 5 cm) akan menghalangi pertumbuhan anakan, sedangkan air yang terlalu sedikit dapat membuat jumlah anakan berkurang.

Tahap selanjutnya, sawah dikeringkan 3 hari sampai agak basah (macak-macak), lalu diberi pupuk nitrogen untuk kedua kalinya. Pada usia 35-50 hari setelah tanam, sawah digenangi air setinggi 5-10 cm selama dua minggu. Saat tanaman berumur 50 hari, sawah dikeringkan lagi (hingga macak-macak) selama 5 hari, kemudian dipupuk dengan nitrogen ketiga. Mulai umur 55 hari, sawah digenangi air terus-menerus sedalam 10 cm agar bunganya muncul bersamaan. Menjelang panen (7-10 hari sebelumnya), sawah dikeringkan supaya padinya masak serentak dan tanaman tidak mudah rebah.

6. Pemupukan

Penentuan takaran pupuk yang presisi berdasarkan karakteristik lokasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya melalui program KATAM (Kalender Tanam Terpadu), sistem rekomendasi PUTS (Perangkat Uji Tanah Sawah), atau percobaan lapangan menggunakan petak omisi.

7. Pengendalian hama

Upaya pengendalian hama dan penyakit harus dilakukan seefektif mungkin dengan berpedoman pada rekomendasi waktu, teknik, dan takaran yang telah ditetapkan.

8. Panen

Pemanenan dilakukan dengan lahan padi harus dikeringkan terlebih dahulu selama 7-10 hari. Cara memanennya adalah dengan memotong tanaman setinggi kira-kira sepertiga dari tingginya, dekat dengan tanah. Teknik pemotongan ini menyesuaikan alat perontok yang digunakan: gunakan cara potong bawah untuk perontokan manual atau dengan pedal thresher, dan gunakan cara potong atas/tengah jika menggunakan mesin perontok.

Untuk menghasilkan gabah berkualitas dengan kadar air ideal sekitar 14%, diperlukan proses pengeringan. Pengeringan dianjurkan pada lantai semen bergelombang dengan ketebalan gabah 5-7 cm. Gabah harus dibolak-balik setiap 1-2 jam dan dianjurkan mulai dijemur pukul 08.00 hingga 16.00 selama 2-3 hari.